

Peningkatan Kemampuan Siswa Memerankan Drama Anak Melalui Metode Latihan Terbimbing di Kelas IV SD Inpres 12 Bajawali

Ni Luh Sudarmi¹, Efendi² dan Yusdin Gagaramusu³

¹Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan

^{2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa memerankan drama anak melalui metode latihan terbimbing pada siswa kelas IV SD Inpres 12 Bajawali. Penelitian ini dilakukan bersiklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres 12 Bajawali berjumlah 20 orang yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui lembar aktivitas siswa dan guru (observasi), tes hasil tindakan, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa dan guru mengalami peningkatan yang cukup berarti dari siklus I ke siklus II. Tes hasil tindakan siklus I diperoleh ketuntasan klasikal 70% dan pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan pada ketuntasan belajar yaitu 95%, hal ini menunjukkan persentase peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 25%. Hasil daya serap klasikal pada siklus I adalah 76,05% dan siklus II daya serap klasikal adalah 97,5%, hal ini menunjukkan persentase peningkatan pemahaman siswa dalam pembelajaran sains dari siklus I ke siklus II sebesar 21%. Hasil observasi siswa pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan. Berdasarkan indikator kinerja, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode latihan terbimbing yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentang memerankan drama anak dapat meningkatkan kemampuan pada siswa kelas IV SD Inpres 12 Bajawali.

Kata kunci: Kemampuan Siswa, Drama Anak, Latihan Terbimbing

I. PENDAHULUAN

Guru merupakan ujung tombak terdepan yang bertanggungjawab terhadap kualitas dan mutu pendidikan di Negara ini, mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Wujud pertanggungjawaban itu direalisasikan melalui tindakan nyata dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar setiap hari di sekolah. Guru berhasil dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) apabila dapat memilih metode pembelajaran yang tepat. Ketepatan pemilihan metode pembelajaran tersebut berpengaruh terhadap keinginan dan minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Pelaksanaan proses KBM di kelas rendah sekolah dasar tentu berbeda penggunaan metode pembelajarannya dengan kelas tinggi. Apabila guru menggunakan metode pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar menarik serta dikuasai maka dengan sendirinya peserta didik tertarik dan merasa betah di kelas. Sebaliknya apabila guru menggunakan metode tidak dikuasai dan tidak menarik akibatnya peserta didik jenuh dalam menerima materi pelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut, guru diharapkan profesional dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Soedijarto (*dalam* Sukidin, dkk: 2008:23) menyatakan guru profesional ialah guru yang memiliki kemampuan profesional, yaitu mampu untuk dapat: (1) merencanakan program belajar mengajar, (2) melaksanakan kegiatan belajar mengajar, (3) menilai kemajuan kegiatan belajar mengajar, dan (4) menafsirkan dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan kegiatan belajar mengajar untuk penyempurnaan perencanaan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Soedijarto (*dalam* Sukidin, dkk: 2008:30) berpendapat bahwa:

“sebagai seorang guru profesional guru harus mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas untuk setiap mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang dimaksud tersebut adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik yaitu: (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis”.

Dari empat keterampilan berbahasa tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain. Dalam usulan penelitian ini yang menjadi permasalahan adalah kemampuan siswa dalam memerankan teks drama. Sehubungan dengan memerankan teks drama tersebut, yaitu membaca dan memeragakan merupakan aktivitas berbahasa ragam keterampilan berbicara. Oleh karena itu, kedua jenis keterampilan berbahasa ini merupakan materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang utama bagi siswa kelas IV. Hal ini disebabkan karena siswa kelas IV SD Inpres 12 Bajawali masih ada yang belum lancar membaca dan belum dapat melakukan peragaan drama. Berdasarkan fakta di lapangan tersebut, fenomena ini menarik untuk dijadikan fokus penelitian.

Memerankan drama merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD yang harus diajarkan oleh guru kepada siswa. Untuk itu guru harus dapat memberikan motivasi agar siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, namun masih terdapat beberapa guru dalam memberikan pembelajaran lebih banyak teori dari pada melatih keterampilannya. Selain itu guru dalam menyampaikan pembelajaran masih menggunakan metode atau pendekatan yang kurang bervariasi. Akibatnya siswa tidak aktif dan guru berdiri di depan kelas menjelaskan materi pembelajaran. Keadaan seperti di atas tidak ada lagi suasana yang menyenangkan, siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

Keterampilan memerankan drama tidak serta merta dikuasai oleh siswa, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur (Tarigan, dalam Nining Yuliani, 2011:14). “Menulis merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dengan baik oleh siswa. Dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan perasaan, ide, dan gagasan dengan benar”.

Pengertian Drama

Menurut Suryono (2010:47) “drama adalah suatu aksi atau perbuatan (bahasa Yunani). Sedangkan dramatik adalah jenis karangan yang dipertunjukkan dalam suatu tingkah laku, mimik dan perbuatan. Sandiwara adalah sebutan lain dari drama di mana sandi adalah rahasia dan wara adalah pelajaran. Orang yang memainkan drama disebut aktor atau lakon”.

Menurut Ferdinand Brunetierre (2008):

“drama haruslah melahirkan kehendak dengan action. Menurut Baltazar Vallhagen drama adalah kesenian melukiskan sifat dan sikap manusia dengan gerak. Menurut Sendarasik naskah drama merupakan bahan dasar sebuah pementasan dan belum sempurna betuknya apabila belum dipentaskan. Naskah drama juga sebagai ungkapan pernyataan penulis (*play wright*) yang berisi nilai-nilai pengalaman umum juga merupakan ide dasar bagi aktor”.

Berdasarkan kedua pengertian di atas naskah drama dapat diartikan suatu karangan atau cerita yang berupa tindakan atau perbuatan yang masih berbentuk teks atau tulisan yang belum diterbitkan (dipentaskan).

Kemampuan/kompetensi adalah kemampuan bersikap, berfikir dan bertindak secara konsistensi sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki (Depdiknas, 2007:23). Sedangkan yang dimaksud dengan kemampuan mengelola proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para dosen dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara dosen dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotor, sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran (Subroto, 2002:5).

Menurut Ruseffendi (2009:22), dalam pembelajaran ada 2 macam latihan yaitu latihan hafal (*driil*) dan latihan praktek. Keduanya berupa latihan yang tujuannya memperoleh jawaban yang benar. Latihan hafal adalah kegiatan yang pada umumnya lisan dan hasilnya berkenaan dengan kemampuan seseorang memberikan jawaban yang cepat tentang fakta. Latihan praktek adalah latihan sejumlah kegiatan, langkah dalam

suatu kegiatan untuk sampai kepada jawaban yang benar. Di dalam mengingat sejumlah kegiatan langkah dalam mencari jawaban yang benar atas soal yang diberikan, maka perlu bimbingan atau bantuan guru. Bimbingan atau bantuan akan diberikan, jika melihat kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam mengerjakan soal-soal. Pada saat itu pula guru membantu memperbaikinya sampai tuntas bahkan jika perlu guru memberikan bantuan sepenuhnya hingga siswa dapat menyelesaikannya dengan benar dalam mengerjakan latihan soal-soal yang diberikan. Bantuan atau bimbingan di sini bukan berarti guru yang menyelesaikan soal, tetapi guru hanya berperan sebagai motivator untuk memberikan langkah-langkah penyelesaiannya, sedangkan prosedur soal sepenuhnya dilakukan oleh siswa.

Bimbingan menurut Sukardi (dalam Yuliani, 2011: 13), adalah

“proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Bimbingan di sini tidak hanya ditujukan untuk satu orang saja, melainkan untuk banyak orang yang sedang mengalami kesulitan atau masalah. Masalah yang dihadapi oleh individu di sini boleh jadi merupakan masalah pula bagi orang lain. Oleh sebab itu perlu diadakan suatu bimbingan sehingga dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi”.

Bimbingan menurut Winkel (dalam Nining Yuliani, 2011:14), adalah sebagai pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup.

Latihan terbimbing menurut Syarifuddin (1995:19), adalah soal latihan yang diberikan kepada siswa, dalam pelaksanaannya untuk menentukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut siswa mendapat bimbingan oleh guru. Dalam penelitian ini bimbingan ini mencakup dua dimensi, yang pertama yaitu soal-soal di berikan tahapan-tahapan penyelesaiannya, dan yang kedua yaitu guru memberikan bimbingan kepada siswa baik secara klasikal maupun individual dalam menjawab latihan yang diberikan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres 012 Bajawali. Kelas yang dijadikan objek penelitian yaitu kelas IV. Subyek penelitian pada Penelitian Tindakan Kelas ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Inpres 012 Bajawali dengan siswa 20 orang yang

terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dua siklus secara berkelanjutan. Setiap siklus dilakukan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi untuk mengetahui efektifitas tindakan. Pelaksanaan tindakan terintegrasi melalui proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:1) Observasi Langsung; 2) Tes; dan 3) Analisis Dokumen. Prosedur yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa kemampuan siswa memerankan drama anak pada siswa kelas IV SD Inpres 12 Bajawali maka diadakan evaluasi dengan menggunakan teks drama yang dilaksanakan pada awal pembelajaran maupun akhir pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model analisis interaktif mempunyai 3 komponen yaitu: 1) penyajian data dan 2) penarikan kesimpulan dan verifikasi.. Aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif selama proses pengumpulan data masih berlangsung.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil dalam memerankan drama anak untuk meningkatkan kemampuan siswa melalui latihan terbimbing. Kriteria yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks drama adalah sesuai dengan kriteria standar yang diungkapkan di SD Inpres 012 Bajawali. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar secara individu bila diperoleh persentase daya serap individu sama dengan 70% dan tuntas belajar secara klasikal bila diperoleh persentase daya serap klasikal lebih dari atau sama dengan 80%.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Pra Tindakan

Hasil tes pra tindakan menunjukkan bahwa dari 20 orang siswa, sebanyak 15 siswa memperoleh nilai di bawah 70 dan 5 siswa memperoleh nilai di atas 70. Nilai rerata 66,00% dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 26,31%. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran dikelas belum memenuhi batas tuntas yang ditetapkan. Dengan demikian pada kondisi awal pembelajaran ini, dikatakan belum mencapai tujuan yang diharapkan. Penyebabnya kemampuan siswa dalam memerankan drama anak yaitu kurang terjadi interaksi antara guru dan siswa atau sebaliknya karena hanya menggunakan metode ceramah.

Hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan dapat dideskripsikan bahwa masih ada siswa yang kurang memperhatikan yang di ajarkan guru di kelas. Ketika guru menjelaskan pembelajaran kepada siswa banyak yang tidak memperhatikan karena metode yang digunakan masih kurang, siswa terlihat kurang aktif terhadap pembelajaran yang disampaikan guru.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dan guru, hasil analisis tes formatif dan hasil wawancara pada siklus I dan siklus II tampak terjadi peningkatan yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode latihan terbimbing cukup efektif diterapkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan daya nalar siswa, kreatifitas dan kemampuan siswa memerankan drama anak sehingga berdampak pada kemampuan belajar yang baik.

Pada pembelajaran yang menggunakan metode latihan terbimbing, siswa dilatih untuk mengingat, mengungkapkan kembali pengetahuan, membandingkan dan mengambil keputusan. Dalam proses belajar mengajar siswa dilatih untuk memerankan drama anak di kelas IV yang diberikan guru berdasarkan teks drama yang disediakan guru. Siswa menemukan konsep-konsep baru sehingga mereka menjadi lebih paham dan bersemangat dalam belajar karena mereka mengalaminya sendiri.

Siklus I

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase nilai rata-rata 40,90%. Ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pertemuan 1 berada dalam kategori sangat kurang. Hal ini disebabkan karena motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang, ada pula yang masih sulit untuk memahami pelajaran sehingga siswa masih terlihat pasif dan belum berani untuk menyampaikan pertanyaan atau pendapat dalam memperoleh sesuatu yang baru dan memecahkan masalah. Pada pertemuan 2 diperoleh persentase nilai rata-rata 61,36% dengan kategori kurang, dan mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Peningkatan aktivitas siswa disebabkan siswa mulai aktif dibandingkan pertemuan sebelumnya walaupun secara keseluruhan dalam proses pembelajaran masih ada siswa yang kurang aktif dan kurang memahami cara memerankan drama.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase nilai rata-rata 59,09% dengan kategori kurang dan pertemuan 2 diperoleh persentase rata-rata 70,45% dengan kategori cukup. Hal ini disebabkan karena guru

kerepotan mengatur siswa yang tidak memperhatikan pelajaran sehingga waktu digunakan untuk mengajar tidak efektif dan efisien. Ini menunjukkan aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I terjadi peningkatan pada setiap pertemuan.

Pada hasil analisis tes formatif siklus I, diperoleh persentase ketuntasan belajar klasikal 70% dengan 14 siswa yang tuntas dari 20 siswa. Persentase ketuntasan klasikal ini sangat jauh dari indikator keberhasilan yaitu sebesar 80% (KKM SD Inpres 12 Bajawali). Rendahnya persentase ketuntasan klasikal pada siklus I ini disebabkan karena motivasi siswa dalam memerankan drama masih kurang sehingga pemahaman siswa terhadap cara memerankan drama anak belum maksimal. Sedangkan daya serap klasikal sudah mencukupi standar ketuntasan yaitu sebesar 76,05% karena standar patokan sama dengan atau lebih dari 65% (KKM SD Inpres 12 Bajawali).

Siklus II

Pada siklus II pertemuan 1 diperoleh persentase nilai rata-rata aktivitas siswa sebesar 81,82%, hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada pertemuan 1 berada dalam kategori baik. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran, mampu menyelesaikan permasalahan yang muncul. Pada pertemuan 2 diperoleh persentase nilai rata-rata aktivitas siswa sebesar 93,18% dalam kategori sangat baik. Peningkatan aktivitas siswa dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 disebabkan karena siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, begitu pula dengan siswa yang kurang memahami pelajaran mulai termotivasi dan aktif karena melihat partisipasi teman-teman sejawatnya hal ini terlihat pada saat memerankan drama, siswa lebih aktif dalam kelompok belajar, kegiatan pengamatan, menyimpulkan dan dalam memerankan drama. Selain itu, Siswa lebih termotivasi dengan adanya hubungan interaksi dan komunikasi yang diperagakan secara langsung sehingga menarik perhatian serta kemampuan siswa dapat ditingkatkan..

Pada siklus II pertemuan 1 diperoleh persentase nilai rata-rata aktivitas guru sebesar 84,09% dengan kategori baik dan pertemuan 2 diperoleh persentase nilai rata-rata aktivitas guru sebesar 95,45% dengan kategori sangat baik, ini menunjukkan kenaikan aktivitas guru pada tiap pertemuan. Berdasarkan persentase nilai rata-rata aktivitas guru pada siklus I dan siklus II menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan karena guru selalu berusaha tampil maksimal, dapat menjadi motivator dan fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar di kelas IV SD Inpres 12 Bajawali.

Berdasarkan hasil evaluasi siklus I dilakukan perbaikan pada siklus II dengan meningkatkan motivasi dan bimbingan kepada siswa. Perlakuan ini memberikan dampak yang baik, ini terlihat dari peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa pada siklus II dengan persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 95% dan daya serap klasikal sebesar 97,5% dengan 19 siswa yang tuntas dari 20 siswa. Satu orang yang tidak tuntas pada siklus II ternyata termasuk yang tidak tuntas pada siklus I. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut sulit untuk memahami teks drama yang diajarkan walaupun pada setiap pertemuan guru sudah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam proses pembelajaran namun hal tersebut belum mampu meningkatkan kemampuan dalam memerankan drama anak. Guru telah berusaha memberikan waktu tambahan untuk membimbing siswa tersebut dengan berbagai latihan drama dan pemahaman pada teks drama yang diberikan, tetapi belum berhasil karena terbatasnya waktu penelitian dan persentase ketuntasan belajar klasikal telah memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal di sekolah.

b. Pembahasan

Ketuntasan klasikal siklus I mencapai 70% dan siklus II sebesar 95%. Dengan menggunakan persamaan nilai rata-rata diperoleh persentase peningkatan hasil belajar sebesar 25%. Daya serap klasikal siklus I mencapai 76,05% dan siklus II sebesar 97,5%. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan persamaan nilai rata-rata diperoleh persentase peningkatan daya serap klasikal sebesar 21,54%.

Penerapan metode latihan terbimbing dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memerankan drama anak dikelas IV SD Inpres 12 Bajawali. Ini dikarenakan siswa terlibat langsung dalam memerankan drama bersama melalui kelompok-kelompok belajar (bimbingan teman sejawat) dalam setiap proses belajar mengajar untuk menyelesaikan masalah dengan mencari jalan keluarnya serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Suasana belajar yang mendukung merupakan salah satu motivasi siswa dalam belajar. Pembelajaran ini cukup efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa karena dapat mengubah kebiasaan siswa belajar yang hanya mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir dari sumber belajar melalui pengalaman baru.

Hasil wawancara pada siklus I sebagian siswa kelas IV SD Inpres 12 Bajawali masih banyak yang bingung dan tidak mengerti dengan tahap-tahap pembelajaran,

memerankan drama pada siklus I. Sedangkan pada siklus II dengan bantuan guru membimbing dan mengarahkan sehingga kemampuan siswa pada tahap lafal, intonasi, penghayatan dan ekspresi dapat dikuasai dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa hasil wawancara dari siklus I ke siklus II dapat disimpulkan bahwa siswa senang dengan pembelajaran menggunakan metode latihan terbimbing yang diterapkan guru.

Penerapan metode latihan terbimbing yang diterapkan guru dikatakan berhasil dan mencapai pemahaman siswa tentang lafal, intonasi, penghayatan dan ekspresi baik secara kelompok maupun individu, hanya saja masih ada satu orang siswa yang belum tuntas yaitu dengan alasan siswa tersebut lambat berfikir dan satu kali tidak naik kelas karena keterbatasan mental dan cara berfikirnya lambat baik di rumah maupun di sekolah. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru seperti memberikan latihan drama, pemahaman teks drama, memberikan bimbingan khusus di luar jam pelajaran. Namun usaha tersebut belum membuahkan hasil karena keterbatasan waktu penelitian yang hanya satu bulan dengan empat kali pertemuan pembelajaran dan dua kali pertemuan pelaksanaan tes akhir tindakan.

IV. PENUTUP

a. Kesimpulan

Penerapan metode latihan terbimbing dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memerankan drama pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Inpres 12 Bajawali. Hal ini dibuktikan dengan tercapainya indikator kinerja dari siklus I diperoleh persentase ketuntasan klasikal 70% dan ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 95%. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan ketuntasan belajar pada siklus I ke siklus II sebesar 25%. Daya serap klasikal siklus I mencapai 76,05% dan siklus II sebesar 97,5%. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan daya serap klasikal pada siklus I ke siklus II sebesar 21%. Hasil observasi aktivitas siswa dan guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II mencapai kategori sangat baik.

Hasil observasi dan evaluasi aktivitas siswa dan guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II mencapai kategori sangat baik, hasil wawancara siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa siswa senang dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti.

b. Saran

Upaya meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan metode latihan terbimbing disarankan; dilaksanakan pada kelas tinggi karena siswa harus mampu memerankan drama melalui tahapan lafal, intonasi, penghayatan dan ekspresi. Guru hendaknya menempatkan dimana saatnya siswa diberi kebebasan berargumen (menyampaikan pendapat) untuk mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya dan dimana guru lebih dibutuhkan untuk membuka wawasan siswa sebagai penguatan. Agar siswa dapat memahami konsep drama dengan baik, siswa lebih memahami tahapan lafal, intonasi, penghayatan dan ekspresi ini akan mempermudah siswa untuk menghayati dan mampu memerankan drama dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, (2007). *Materi Sosiali latihan terbimbingi dan Pelatihan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta.
- Ruseffendi, (2009). *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Sendratasik, (2008). *Pengertian Drama dan Teknik Penulisan Naskah Drama*. (online) tersedia: <http://sendratasik.wordpress.com>. (diakses 9 Maret 2014)
- Subroto, (2002). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) da Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sukidin, dkk. (2008). *Pendidikan Bahasa Dan Latihan terbimbing Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Dirjen dikti. Depatemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Syarifuddin, (1995). *Pengertian Drama dan Teater*. (online) tersedia: <http://syarifuddin.wordpress.com>. (diakses 9 Maret 2014).
- Yuliani,N. (2011). *Peningkatan Kemampuan Membaca Teks Cerita melalui Metode Latihan Terbimbing pada Siswa Kelas V MIS Alkhairaat Birobuli*. Skripsi tidak dipublikasikan. Palu: Universitas Tadulako.